

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia. Salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi sumber daya manusia berkualitas sehingga dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan bagi kehidupan manusia pada era persaingan global yang semakin ketat. Dengan demikian upaya pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia berkualitas pada persaingan global menjadi hal yang utama.

Pendidikan bagi suatu bangsa berfungsi sebagai cara atau sarana dalam meningkatkan sumber daya manusia berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melihat upaya pemerintah belum cukup baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut berdasarkan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) siswa pada jenjang Sekolah Menengah Akhir (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami penurunan. Sehingga keberhasilan pendidikan dapat dikatakan konstan

dari tahun ke tahun. Keberhasilan pendidikan melalui hasil belajar yang dicapai siswa dalam jangka waktu tertentu.

Peneliti menemukan fakta terkait dengan hasil belajar siswa diambil dari sumber Jakarta, ANTARA News - Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Anies Baswedan mengatakan nilai rata-rata UN 2016 tingkat SMA /SMK menurun ketimbang tahun sebelumnya.

"Secara keseluruhan nilai rerata UN tingkat SMA/MA negeri dan swasta mengalami penurunan. Pada tahun sebelumnya, nilai rerata sebanyak 61,29 sementara pada 2016 nilai rerata hanya 54,78," ujar Baswedan, di Jakarta, Senin. Dengan demikian, terjadi penurunan 6,51 angka jika dibandingkan nilai rata-rata UN tahun sebelumnya. Sementara, untuk hasil UN SMK menurun 4,45 angka, dari 62,11 (2015) menjadi 57,66 (2016)."¹

Dari fakta diatas dapat disimpulkan bahwa "hasil belajar mengalami penurunan dilihat dari hasil ujian nasional siswa kelas XII SMA/SMK tahun ajaran 2015/ 2016. Kebijakan ujian nasional berdasarkan nilai rerata ujian nasional dan indeks integritas ujian nasional serta indeks integritas sekolah. "

Penurunan yang terjadi pada nilai rerata ujian nasional (UN) tidak terjadi pada indeks integritas ujian nasional (IIUN) dan indeks integritas sekolah. Indeks integritas menunjukkan tingkat kecurangan yang dilakukan oleh sekolah maupun siswa. Hal tersebut menunjukkan pelaksanaan UN berjalan baik dengan partisipasi sekolah dan siswa.

¹<http://www.antaraneews.com/berita/559711/nilai-rata-rata-un-2016-sma-turun>
(diakses tanggal 23 Februari 2017 pukul 08:30 WIB)

Berikut fakta yang diperoleh peneliti terkait indeks integritas ujian nasional dan indeks integritas sekolah dikutip dari:

“Solopos.com, JAKARTA,- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengumumkan Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) 2016 untuk SMA dan sederajat secara umum mengalami peningkatan. “Rata-rata Indeks Integritas UN SMA tahun 2016 ini adalah 64,05. Ini lebih tinggi dari IIUN SMA tahun 2015, yaitu 61,98. Jadi ada peningkatan 2,06 poin. Ini menunjukkan ada perubahan perilaku pada anak-anak SMA kita, bahwa praktik Ujian Nasional semakin baik, yakni dilaksanakan dengan semakin jujur, “ Kata Kemendikbud Anies Baswedan, Senin(9/5/2016) di Jakarta seperti yang dilaporkan Kemendikbud.goid.”²

Terkait fakta tersebut menunjukkan Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) pada jenjang SMA dan sederajat secara umum mengalami peningkatan pada tahun 2016 / 2017. Peningkatan bukan hanya terjadi pada Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) yaitu pada Indeks Integritas Sekolah. IIUN mendukung Indeks Integritas Sekolah bahwa tingkat kejujuran siswa dan sekolah semakin baik. Berikut fakta tentang indeks integritas sekolah:

“Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan Anies memaparkan, pada 2015, dari total 28.914 SMA/sederajat yang mengikuti penyelenggaraan UN, sebanyak 35 persen di antaranya mendapatkan IIUN lebih dari 70 persen dari skala integritas 0 sampai 100 persen. Saat itu, terdapat 1 persen sekolah SMA di seluruh Indonesia yang menggunakan sistem Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), sehingga tidak mengikuti uji IIUN. Sedangkan tahun ini, dari total 31.981 SMA/sederajat yang ikut serta melaksanakan UN, sebanyak 61 persen di antaranya mendapatkan IIUN lebih dari 70 persen dari skala yang sama. Jumlah sekolah yang menggunakan sistem UNBK meningkat menjadi 10 persen dari

²<http://www.solopos.com/2016/05/10/ujian-nasional-2016-indeks-integritas-un-sma-meningkat-717800>(diakses pada tanggal 24 April 2017 pukul 03:50 WIB)

total keseluruhan. "Artinya, sekolah-sekolah di seluruh Indonesia secara signifikan memperbaiki kejujuran dalam pelaksanaan Ujian Nasional," ujar Anies di Kantor Kemendikbud, Jakarta Selatan, Rabu (11/5)."³

Fakta terkait hasil ujian nasional yaitu indeks integritas ujian nasional dan indeks integritas sekolah pada tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa pelaksanaan ujian nasional memperbaiki tingkat kejujuran pada sekolah maupun siswa meskipun rerata nilai UN menurun. Hal tersebut menjadi pembelajaran untuk pelaksanaan UN tahun 2017 untuk meningkatkan rerata Ujian Nasional.

Pada dasarnya hasil UN bukan menjadi penentu kelulusan tetapi menunjukkan kualitas siswa. Hasil belajar pada tiap siswa berbeda dilihat dari cara belajar yang dilakukan dan motivasi yang dimiliki. Hasil belajar sebagai alat ukur untuk mengetahui kompetensi yang dicapai siswa.

Berdasarkan pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Pengantar Akuntansi siswa kelas X di SMKN 50 Jakarta pada semester ganjil yaitu rata-rata nilai Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan terdapat nilai peserta didik yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal tersebut diketahui dari cara belajar siswa yang kurang baikserta motivasi yang rendah dalam belajar disekolah menimbulkan

³<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160512041902-20-130114/kecurangan-ditinggalkan-indeks-integritas-un-sma-meningkat/>(diakses tanggal 24 April 2017 pukul 4:35 WIB)

kurang konsentrasi dalam memahami materi pelajaran, tidak menyelesaikan soal dengan baik, siswa tidak membaca dan membuat catatan pelajaran dan kurang menghafal materi pelajaran.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor internal yaitu kesehatan jasmani. Kesehatan siswa dapat mempengaruhi konsentrasi saat belajar. Berikut fakta terkait kesehatan jasmani :

“TEMPO.CO, Jakarta - Masalah rongga mulut yang kerap dijumpai pada anak-anak adalah gigi berlubang. Hasil penelitian yang dilakukan Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) UI mengungkapkan fakta bahwa siswa yang sering sakit gigi cenderung lebih banyak absen dan berpengaruh pada prestasi belajar. Penelitian yang melibatkan 984 anak di tiga sekolah dasar di Bekasi ini memperlihatkan fakta bahwa 94 persen anak usia enam hingga tujuh tahun mengalami sedikitnya satu gigi berlubang pada gigi susu mereka. Sementara itu, 82 persen anak usia 10-11 tahun juga memiliki satu gigi berlubang pada gigi tetap mereka.⁴”

Terlihat dari kutipan diatas bahwa kesehatan jasmani mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dapat dikatakan sakit gigi menyebabkan daya konsentrasi belajar siswa berkurang. Masalah konsentrasi seperti sulit memahami pelajaran yang disampaikan guru dikelas dan tidak dapat mengerjakan tugas sehingga hasil belajar siswa menurun.

⁴<https://cantik.tempo.co/read/news/2017/04/05/330863008/penelitian-sakit-gigi-bisa-turunkan-prestasi-anak>(diakses tanggal 25 April 2017 pukul 4:25 WIB)

Fakta kedua bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh cara belajar yaitu mengatur waktu belajar. Belajar tidak hanya saat disekolah namun dengan mengatur waktu belajar dirumah seperti mengulang materi pelajaran dan mengerjakan tugas sekolah. Siswa yang mengatur waktu belajar secara teratur dalam kesehariannya akan mendorong hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan waktu tidak teratur. Namun, pada kenyataannya masih siswa menggunakan waktu belajar untuk bermain seperti penggunaan *gadget*. Siswa tidak mengatur waktu belajar secara efisien menimbulkan hasil belajar menurun. Cara belajar tersebut akan membentuk suatu kebiasaan siswa yang tidak baik karena konsentrasi belajar terganggu saat pembelajaran dikelas. Hal ini fakta yang menyatakan dampak penggunaan *gadget* terhadap hasil belajar siswa :

“**VIVAnews** -Secara psikologis, ucap Tika, anak yang sering bermain gadget akan berpengaruh pada sikapnya. Anak cenderung lebih soliter atau lebih menyukai kesendiriannya daripada harus bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungannya. Tika menuturkan belum mengetahui apakah gadget bisa membantu perkembangan kecerdasan pada anak. Selain itu, jika anak ketergantungan dengan gadget, maka akan sangat sulit menangkap pelajaran di sekolah. Sebab, yang ada di kepalanya hanya permainan yang ada di gadget.⁵”

Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* menimbulkan masalah cara belajar seperti sulit konsentrasi karena tidak mengatur waktu secara baik. Siswa yang menggunakan *gadget* secara berlebihan menyebabkan interaksi pada lingkungan

⁵<http://m.viva.co.id/berita/fokus/561294-gadget-bisa-mengancam-anak-anak>(diakses pada tanggal 25 April 2017 pukul 5:10 WIB)

kurang. Dampak di lingkungan sekolah yaitu anak cenderung pasif karena sulit konsentrasi pada pelajaran sehingga prestasi menurun.

Selain itu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat membaca. Dengan minat membaca mampu mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa yang memiliki minat membaca mampu mengembangkan pola pikir dan wawasan menjadi lebih luas. Sehingga minat membaca membentuk suatu kebiasaan siswa dalam belajar. Namun, pada kenyataannya minat membaca siswa masih sangat rendah maka siswa tidak dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Berikut fakta terkait minat membaca :

“SINDO.COM-Dengan rasio ini, berarti di antara 250 juta penduduk Indonesia, hanya 250.000 yang punya minat baca. Pada 2014, lagi-lagi UNESCO merilis temuannya bahwa anak-anak Indonesia hanya menghabiskan tidak lebih dari 27 halaman buku dalam satu tahun. Data UNESCO sinkron dengan temuan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mendapatkan fakta mengejutkan, yaitu anak-anak Indonesia lebih senang menonton daripada membaca. BPS menemukan tingkat minat menonton anak-anak Indonesia jauh lebih tinggi, yaitu mencapai 91,67%, sedangkan membaca hanya 17,66%. Lalu pada 2016, Central Connecticut State University merilis temuannya mengenai peringkat literasi. Lembaga ini melakukan studi deskriptif yang mencakup lima kategori, yaitu perpustakaan, koran, input sistem pendidikan, output sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer. Hasilnya, dari 61 negara yang diteliti, Indonesia menempati posisi peringkat 59. Peringkat 10 besar ditempati Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, Swiss, Amerika Serikat, Jerman, Latvia, dan Belanda.⁶”

Terkait fakta tersebut menunjukkan rendahnya minat membaca pada masyarakat terutama anak-anak. Sehingga wajar bahwa Indonesia

⁶<http://koran-sindo.com/page/news/2017-04-02/0/3Berbagi-Buku-untuk-Cerdaskan-Bangsa>(diakses pada tanggal 25 April 2017 pukul 6:20 WIB)

mendapatkan peringkat 59 dari 61 negara. Hal tersebut penting untuk diperhatikan semua kalangan karena anak –anak sebagai benih suatu bangsa yang cerdas.

Selain minat membaca, terdapat faktor internal lainnya yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar timbul karena ada tujuan, dorongan, dan kebutuhan pada diri siswa tersebut. Motivasi belajar siswa mendorong hasil belajar lebih optimal. Namun, yang terjadi saat ini adanya penurunan motivasi siswa dalam belajar karena ujian nasional bukan sebagai penentu kelulusan. Berikut salah satu fakta :

“JawaPos.com - Banyak siswa SMA di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) yang mendapat nilai Ujian Nasional (Unas) di bawah rata-rata, yakni 5,5. Meski begitu, nilai Unas jeblok tidak menjadi syarat kelulusan bagi siswa. Lulus tidaknya siswa, yang menentukan pihak sekolah. Kepala Dinas Dikpora NTB H Rosiady Sayuti mengatakan, nilai Unas masih banyak di bawah 5,5 terjadi karena siswa kurang bersemangat belajar. Siswa santai menghadapi Unas.”⁷

Terkait fakta tersebut menunjukkan berdasarkan kebijakan pemerintah bahwa UN bukan sebagai penentu kelulusan siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang motivasi belajar atau menganggap Ujian Nasional dengan santai sehingga hasil yang diperoleh siswa kurang baik.

Terdapat faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga berperan penting terhadap hasil belajar. Suasana nyaman menjadi hal utama

⁷<http://www.jawapos.com/read/2016/05/07/27189/unas-bukan-penentu-Kelulusan-bikin-siswa-kurang-semangat-belajar>(Diakses pada tanggal 25 April 2017 pukul 6:15 WIB)

dalam keberhasilan belajar yang dapat dicapai siswa. Perhatian orang tua yang mendorong siswa belajar dengan tenang dirumah. Apabila lingkungan keluarga yang tidak harmonis maka hasil belajar siswa tidak dapat dicapai optimal karena siswa tidak akan nyaman belajar didalam rumah. Terdapat fakta menunjukkan lingkungan keluarga seperti perceraian orang tua (*broken home*), sebagai berikut:

“WOLIPOP.DETIK.COM, JAKARTA - Lori psikolog klinis di University of Southern California memaparkan dampak lain yang bisa terjadi kepada anak *broken home*, yaitu pertumbuhan akademik yang lambat. "Perasaan stres pada anak yang disebabkan dari perceraian saja cukup untuk menghambat kemajuan akademis sang anak. Tetapi perubahan gaya hidup dan ketidakstabilan dari hubungan keluarga yang tidak harmonis berpotensi untuk menghasilkan pendidikan yang buruk pada anak," jelas psikolog yang mengajar di Chapman University, Amerika ini. Menurutnya, penurunan akademik yang buruk ini dapat berasal dari sejumlah faktor. Di antaranya dari lingkungan rumah, sumber daya keuangan yang tidak memadai, serta rutinitas yang tidak konsisten.”⁸

Kutipan berita diatas mengungkapkan bahwa hubungan keluarga yang tidak harmonis menimbulkan tekanan dan perasaan stres. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga terutama keharmonisan orangtua mempengaruhi upaya siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran disekolah bukan hanya karenahubungan guru dan siswa dengan baik. Selain itu

⁸<https://wolipop.detik.com/read/2015/06/26/113040/2953081/857/bahaya-yang-bisa-terjadi-jika-anak-terjebak-di-lingkungan-broken-home> (diakses tanggal 24 Januari 2017 pukul 08:15 WIB)

saranaprasarana menjadi komponen penting sehingga pelaksanaan kegiatan belajar lebih kondusif. Namun, hal tersebut menjadi hambatan dalam mencapai hasil belajar siswa jika sarana belajar disekolah kurang memadai. Berikut salah satu fakta terkait kurangnya sarana belajar siswa :

“TRIBUNSUMSEL.COM, BANYUASIN - Data Dinas Pendidikan Budaya dan Pariwisata Banyuasin masih ada ratusan sekolah yang mengalami rusak berat ruang kelas sejak dua tahun terakhir sehingga menyulitkan siswa ke sekolah. Sekolah rusak mayoritas didominasi di daerah perairan, Kamis (2/2/2017). Berdasarkan data yang ada tercatat sepanjang 2015 untuk jenjang SD masih ada 803 ruang kelas rusak ringan. Dan untuk yang rusak berat ada 329 ruang kelas terutama di perairan. "Rusak berat disini artinya, tidak bisa digunakan lagi dan kondisinya sudah was-was kemungkinan bisa roboh. Jumlahnya berkurang 2016 karena diperbaiki diperkirakan masih kekurangan 400 an lagi ruang kelas yang tidak bisa digunakan," terang Sadiman Kasi Sarana dan Prasarana Disdik Banyuasin.⁹”

Berdasarkan beberapa fakta yang telah dikemukakan, dapat di simpulkan bahwa upaya mencapai hasil belajar yang optimal terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti kesehatan jasmani, penggunaan *gadget*, minat membaca, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan sarana prasarana sekolah. Permasalahan tersebut terkait dengan hasil observasi pada saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 50 Jakarta. Karena keterbatasan peneliti hanya memfokuskan masalah yang dominan yang mempengaruhi hasil belajar adalah cara belajar dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pengaruh Cara

⁹<http://sumsel.tribunnews.com/2017/02/02/ratusan-ruang-kelas-siswa-diBanyuasin-rusak-berat>(diakses pada tanggal 25 April 2017 pukul 6:30 WIB)

Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Kompetensi Akuntansi di SMKN 50 Jakarta Tahun Pelajaran 2016/2017.“

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kesehatan jasmani siswa terganggu
2. Penggunaan *gadget* yang berlebihan
3. Minat membaca siswa rendah
4. Motivasi belajar siswa rendah
5. Lingkungan keluarga kurang harmonis
6. Sarana prasarana sekolah kurang memadai

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah pengaruh cara belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Indikator cara belajar adalah mengatur waktu belajar, membaca materi pelajaran, membuat catatan pelajaran, menghafal bahan pelajaran dan mengerjakan tugas. Indikator motivasi belajar adalah motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Sedangkan data hasil belajar diukur berdasarkan ranah kognitif berupa nilai ulangan akhir semester genap mata pelajaran pengantar akuntansi kelas X Akuntansi tahun ajaran 2016/2017.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan :

1. Apakah terdapat pengaruh cara belajar terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh cara belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat secara langsung kepada guru, siswa dan sekolah yang berperan dalam pencapaian hasil belajar siswa agar mendapat hasil yang optimal

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru terutama dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi yang berkaitan dengan cara belajar dan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta.
- b. Bagi guru, bertujuan sebagai acuan dan masukan agar lebih membantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

- c. Bagi pihak universitas, hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan referensi khususnya bagi mahasiswa pendidikan akuntansi dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
- d. Bagi orang tua, memberikan masukan kepada orang tua mengenai cara belajar dan motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar yang optimal.